

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM KELUARGA *BROKEN HOME* DI TANGERANG

INTERPERSONAL COMMUNICATION BROKEN HOME FAMILY IN TANGERANG

Agil Fadhillah Ilmi¹, Dewi K. Soedarsono²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

agilfadhillahilmi@student.telkomuniversity.ac.id¹, dsoedarsono@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home di kota Tangerang. Penelitian ini berjuduan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi dan sikap para anggota keluarga yang berada di keluarga broken home. Karna peneliti menemukan bahwa komunikasi yang terjadi di keluarga broken home memiliki hambatan yang terdapat jarak antara orang tua anak dan tidak jarang juga mereka mendapatkan diskriminasi di dalam sosial. Sebab itu peneliti mencoba untuk terjun langsung ke dalam keluarga broken home yang berada di kota Tangerang yang merupakan kota kelahiran peneliti, selain itu Tangerang adalah salah satu daerah yang termasuk dalam daerah dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia. Tehnik yang di gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi langsung, yang di mana peneliti melakukan observasi langsung di dalam keluarga broken home dengan jangka waktu tertentu untuk mendapatkan validitas yang tinggi. Peneliti mengharapkan degan adanya penelitian ini membuka wawasan para orangtua broken home untuk bisa lebih dekat dan lebih banyak waktu untuk anak-anaknya karna mereka membutuhkan sosok untuk orangtua sebagai contoh dan sebagai sosok yang bisa membimbing mereka agar menjadi manusia yang tidak keluar dari norma-norma yang ada di sosial. Selain itu peneliti berharap penelitian ini menjadi salah satu pedoman para peneliti selanjutnya dalam penelitan tentang keluarga broken home.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, *Broken home*.

Abstract

This study aims to learn about interpersonal communication within the broken home family in the city of Tangerang and to see how the communication and attitude of the members of the broken home family. Because researchers have found that communication in broken homes has obstacles between children's parents and that it is not uncommon for them to be discriminated against. Because of this, the researchers tried to jump right into the homes of the broken home in which the researchers were born, and it was one of the areas within Indonesia's highest divorce cases. The techniques used in this study are interviews and direct observations, in which researchers made direct observations in the broken home of a certain length of time to establish a high level of validity. Researchers hope that this study will open up the insights of broken home parents to get closer and more time for their children. Because they need a person for parents as an example and as a person who can guide them into being human and not outside of social norms. In addition, researchers hope that the research will be one of the clues to the broken home family.

Keywords: *Communication, Interpersonal Communication, Broken Home.*

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan ketergantungan. Keluarga terbentuk dari pernikahan yang mana merupakan perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga.



Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Dapat berkumpul bersama orang tua dan merasakan rasa kasih sayangnya merupakan suatu hal yang sangat penting, karena itu merupakan sebuah kebaikan bagi tumbuh kembang anaknya. Sebagian anak ada yang beruntung sehingga dapat memiliki keluarga yang utuh serta harmonis, akan tetapi ada juga anak-anak yang harus merasakan pahitnya keluarga yang hancur. Meskipun demikian tidak ada anak yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak utuh. Sebagai anak pasti ingin melihat orang tuanya untuk selalu bersama dan tidak ingin melihat orang tuanya sampai berpisah atau bercerai.

Di lansir dari website resmi Tangerang banyaknya kasus perceraian yang terjadi, peneliti melihat bahwa angka perceraian dikalangan masyarakat sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya wanita memiliki status janda, maupun pria yang memiliki status duda, dan umumnya mereka yang memiliki status tersebut, bukan bercerai karena ditinggal mati oleh salah satu diantara keduanya, namun mereka bercerai hidup dalam arti kata keduanya masih hidup lalu memutuskan untuk mengakhiri ikatan perkawinan.

Gambar 1.1 Berita Tingkat Perceraian di Tangerang

(Sumber: <http://www.tangerangnews.com> di akses pada 13 -07-2020)

Perbedaan pendapat, pertengkaran, percekocokan, perselisihan yang terus menerus menyebabkan hilangnya rasa cinta dan kasih sayang. Pertengkaran menyebabkan bersemayanya rasa benci dan buruk sangka terhadap pasangan. Pertengkaran yang meluap-luap menyebabkan hilangnya rasa percaya dan terus memicu perceraian.

Meskipun begitu, dalam keadaan keluarga yang harmonis sekalipun pasti pernah terjadi pertengkaran, konflik ataupun berbeda pendapat, sebagai orang tua haruslah sadar bahwa perbedaan pendapat dapat dipecahkan bersama sehingga tidak harus mengorbankan anak-anaknya. Bagaimanapun keadaannya, mereka harus ingat anak-anaknya agar tidak bercerai. Perceraian sendiri sesungguhnya bukanlah fenomena baru yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagaimana data perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1A Kota Tangerang.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Devito dalam Effendy (2009:15), komunikasi interpersonal adalah penyampaian dan penerimaan pesan-pesan dari seseorang dan di terima oleh seseorang atau sekelompok dengan feedback secara langsung.

Komunikasi interpersonal mempunyai tingkat kedalaman, intensif dan ekstensinya berbeda-beda. Komunikasi yang terjadi pada 2 orang yang sedang berkenalan tentu beda dengan percakapan antara orang tua dan anak. Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain (Effendy Onong Uchjana, 2007:9).

Untuk memperjelas apakah suatu komunikasi merupakan komunikasi antarpribadi, maka Everett M. Rogers dalam Liliweri (2009) mengemukakan beberapa ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lain. Ciri-cirinya adalah:

- a) Arus pesan cenderung dua arah
- b) Konteks komunikasinya terbuka
- c) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- d) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi
- e) Kecepatan jangkauan terhadap audiens besar
- f) Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap

2.1.1 Pola Komunikasi

Teori pola komunikasi di pakai untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang di pakai oleh orang tua dan anak dalam berkomunikasi dalam sehari-hari maupun dalam menyelesaikan suatu konflik yang sedang terjadi.

Menurut Efendy 1989:32 pola komunikasi terdiri dari 3 macam yaitu :

1. Pola Komunikasi Satu Arah
Pola ini sang penerima pesan hanya menerima pesan yang di sampaikan oleh komunikator tanpa adanya feedback.
2. Pola Komunikasi Dua Arah
Pola komunikasi dua arah (two way traffic communication) yaitu 2 orang yang menjadi komunikator dan komunikasi secara bersamaan dengan saling bergantian tugas. Namun yang mempunyai ide pokok menjadi adalah komunikator utama.
3. Pola Komunikasi Multi Arah
.Proses komunikasi ini terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak yang di mana komunikator dan komunikasi bertukar pikiran secara dialogis.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat subjektif, penelitian ini akan menggunakan tehnik deskriptif Interpretatif yang akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dari para informan.

Penelitian interpretatif itu sendiri yaitu dimana penelitian ini sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami arti dari sosial tersebut. Menurut penelitian interpretatif, sebuah fakta merupakan tindakan yang detail yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang didalam sebuah lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggambarkan keadaan atau suasana yang sebenarnya terjadi pada saat sekarang, dalam hal ini mekanisme sebuah proses berdasarkan survei yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara

Menurut Bogan dan Biklen dalam Sugiyono (2014:244), analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. Dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah untuk di pahami, dan temuannya dapat di informasikan ke orang lain.

Penelitian ini meneliti tentang fenomena yang terjadi di keluarga yang berbeda-beda yang di mana setiap keluarga mempunyai kebiasaan dan peraturan yang berbeda-beda pula maka penelitian ini di anggap subjektif. Sebab itu teknik keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi untuk memperkuat validitas data.

Susan Stainback dalam Sugiyono (2014:241) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi dalam teknik keabsahan data bukan mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang ditemukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi dan kecukupan referensi.

4. Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan pengamatan pada setiap keluarga dengan mengamati bagaimana mereka beraktivitas, berkomunikasi dan menyelesaikan masalah.

Pengamatan dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah keluarga dan mengamati keseharian mereka. Berikut adalah laporannya :

Tabel 4.1 Laporan Pengamatan

Keluarga	Mulai dari	Berakhir pada	total hari
Heni Kartini	17/05/2021	20/05/2021	3 hari
Laila Maulida	22/05/2021	06/06/2021	2 minggu
Ipik Wibawa	10/04/2021	10/07/2021	3 bulan

(Sumber: olahan Peneliti tahun 2021)

4.1 Pembahasan

Telah di bahas di bab metode penelitian bahwa penelitian ini membahas tentang Komunikasi yang terjadi di keluarga broken home dengan pendekatan dengan penekatan deskriptif interpretatif.

Berdasarkan hasil data yang telah didapat oleh peneliti dalam penelitian ini, maka selanjutnya peneliti melakukan pembahasan penelitian yang merupakan hasil penjelasan dari penelitian dengan teknik wawancara dan observasi.

Tabel 4.2 Rangkuman Keluarga

No	Nama	Bahasa Yang Digunakan	Cara Menyelesaikan Konflik	Alur Komunikasi
1	Heni Kartni	fleksibel	Orang tua lebih aktif dalam menyelesaikan sebuah konflik karena anak masih di umur yang belia dan anak perempuan satu-satunya.	Kesimpulannya sabrina dan ibunya menggunakan komunikasi 2 arah yang memungkinkan keduanya saling
2	Sabrina	Fleksibel cenderung pasif mendengarkan di karnakan pribadi yang pendiam	Menurut pengakuan orangtuanya sabrina akan menegur orang tuanya di saat salah dan akan meminta maaf duluan jika berbuat salah.	memberi dan menerima saran

3	Laila Maulida	Mencoba untuk berbaur dengan anak-anak akan tetapi masih belum mendapatkan cara yang tepat	Menurut pengakuan dan sesuai dengan pengamatan, Ibu Laila lebih cenderung menasehati anak-anaknya di karenakan faktor umur anaknya yang masih muda.	Masih tergolong komunikasi yang melibatkan semua anggotanya bisa memberi dan menerima informasi secara bersamaan.
4	Alvero	Flexible namun lebih cenderung pendengar pasif	Lebih memilih untuk diam dan menegur alakadarnya saja.	Walau Ibu Laila yang lebih sering mendominasi seperti mngomeli anak-anaknya.
5	Ipik Wibawa	Lebih memilih bahasa yang santai	Diskusi adalah cara yang di pakai dalam menyelesaikan masalah dengan menekan egonya masing-masing	Komunikasi 2 arah yang di pakai keluarga ini membuat keduanya bisa mengingatkab satu samalain.
6	Pinkan Natasya	Santai namun sopan	Berdiskusi dan berbincang adalah metode yang di pakai pinkan guna menyelesaikan masalah	

(Sumber: olahan Peneliti tahun 2021)

4.1.1 Komunikasi Interpersonal

Dalam fenomena yang terjadi di penelitian ini menunjukkan bahwa semua keluarga yang telah di wawancarai menunjukkan bahwa para orang tua mencoba untuk lebih santai dan fleksible dalam berbahasa dan berbicara kepada anak-anaknya dengan tujuan untuk dapat membuat anak-anaknya merasa lebih dekat agar informasi yang akan di sampaikan dapat di terima semaksimal mungkin.

Karna pada dasarnya para orang tua mempunyai tujuan untuk membantu anak-anaknya untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan cara berdiskusi, menasehati atau hanya sekedar bercerita. Karna mereka sadar bahwa anak-anak mereka merasakan bahwa mereka berbeda, tidak seperti keluarga yang lainnya yang mempunyai orang tua yang lengkap.

Sebab perbedaan itu para orang tua merasa cemas dengan tumbuh kembangnya anak, apakah mereka bisa bahagia seperti anak-anak lainnya? Berikut adalah pernyataan dari Ibu Laila Maulida (29 Mei 2021) :

“dan kadang kalanya juga saya suka emosi dan berfikir saya harus marah nih untuk mengedepankan peran ayah saya tidak tahu ini salah atau benar karna anak-anak saya ketika saya lembut anak lebih memerhatikan/dengerin meskipun dia di awal nurut karna takut tapi nanti kita bahas lagi kenapa saya marah.”

Kebingungan yang di alami Ibu Laila kemungkinan besar juga di alami oleh orang tua lainnya yang membesarkan anaknya hanya seorang diri saja, belum lagi stigma yang beredar di Indonesia bahwa anak-anak broken home adalah anak yang nakal dan tidak mempunyai masa depan yang cerah. Para orang tua hanya bisa berusaha sebaik mungkin untuk mendidik anaknya agar tidak menjadi pribadi yang buruk di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua di keluarga broken home peneliti mendapatkan hasil bahwa :

1) Komunikasi adalah hal terpenting dan harus tetap di jaga dalam berkeluarga karna komunikasi sebagai alat bantu untuk berbagi informasi.

2) Orang tua yang cenderung menggunakan bahasa yang santai demi menambah kedekatan dan kepercayaan anak kepada orang tua. Dengan begitu anak akan bercerita tentang kesehariannya dan memantau kegiatan anaknya.

3) Orang tua yang mempunyai lebih banyak waktu untuk di habiskan bersama anaknya akan menghasilkan anak yang mempunyai kepribadian yang baik.

4) Tingkat kedewasaan dan keimanan anakpun menjadi benteng untuk si anak guna menghindari hal negatif.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu:

1) komunikasi interpersonal dalam keluarga broken home terbukti sangat penting guna mempererat ikatan kekeluargaan serta menjadi tameng untuk para individu agar tidak terjerumus kepada hal yang negative.

2) peranan orang tua dalam hal mendidik juga sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Sebab itu cukupkanlah waktu untuk menemani sang anak agar tumbuh kembangnya terjaga dan tidak melakukan hal yang negative. Peranan agamapun tidak luput dari perkembangan pribadi si anak.

5.2. Saran

Demikian hasil penelitian yang di peroleh mengenai komunikasi interpersonal yang penting dalam di kehidupan berkerluarga terutama dalam keluarga broken home di Tangerang, adapun saran yang peneliti ingin sampaikan sebagai berikut :

1) Untuk para orang tua agar selalu memastikan anak-anaknya dalam keadaan baik-baik saja ntah itu dalam masalah mental ataupun masalah-masalah yang lainnya.

2) Sesama anggota keluarga harus tetap saling berbagi dalam suka maupun duka karna orang yang paling dekat untuk berbagi adalah keluarga.

3) Mampu menciptakan suasana yang terbuka saat berkomunikasi dengan anak agar keharmonisan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik sekalipun dalam keadaan yang tidak utuh secara fisik serta orang tua tidak perlu egois terhadap apa yang anak mereka lakukan sebaik mungkin orang tua mendukung anak namun tetap mengingatkan apabila tidak baik baginyadan juga harus lebih mengerti satu sama lain dalam berkerluarga agar tidak ada yang merasa di rugikan



REFERENSI

Effendy, Uchjana Onong, (1993). Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. PT. Citra Abdibakti.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Liliweri, Alo. (1991). Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

